

KEWIRAUSAHAAN DALAM PANDANGAN ISLAM

Kamaluddin

*Program Studi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Study Islam UINSU
Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara 20371*
** Korespondensi: kalamuddinalimunthe2@gmail.com*

Abstrak. Islam adalah agama yang paling sempurna dalam segala hal. Salah satu kesempurnaannya adalah dengan mengharuskan kepada umatnya agar bisa hidup mandiri dengan bekerja atau berbisnis dengan jalan yang benar. Islam tidak hanya mengajarkan untuk beribadah saja, tetapi Islam juga mengajarkan umatnya untuk mandiri dan bekerja keras salah satunya dengan berwirausaha. Kewirausahaan adalah ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidupnya. Unsur-unsur kewirausahaan meliputi motivasi, visi, komunikasi, optimisme, dorongan semangat dan kemampuan memanfaatkan peluang. Kewirausahaan Islam merupakan aspek kehidupan yang dikelompokkan ke dalam masalah muamalah. Masalah yang erat kaitannya dengan hubungan yang bersifat horisontal, yaitu hubungan antar manusia yang akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Kewirausahaan Islam merupakan suatu ibadah yang akan mendapatkan pahala apabila dilaksanakan.

Kata kunci: *Kewirausahaan, dan Islam*

Abstract. *Islam is the most perfect religion in all respects. One of its perfection is by requiring its people to live independently by working or doing business in the right way. Islam not only teaches to worship alone, but Islam also teaches its people to be independent and work hard one of them by entrepreneurship. Entrepreneurship is the study of one's values, abilities and behavior in facing life's challenges. The elements of entrepreneurship include motivation, vision, communication, optimism, encouragement and the ability to take advantage of opportunities. Islamic entrepreneurship is an aspect of life that is grouped into issues of muamalah. The problem is closely related to horizontal relationships, namely the relationship between people who will be accounted for in the next life. Islamic Entrepreneurship is a worship that will be rewarded if implemented.*

Keywords: *Entrepreneurship, and Islam*

PENDAHULUAN

Wirausaha salah satu jalan bagi umat Islam untuk melakukan aktivitas bisnis dan bertransaksi konsep dan tata caranya sudah diatur dalam al- Qur'an dan Hadits. Al-Quran sebagai panduan hidup manusia, memberikan pedoman syariah bagi para entrepreneur untuk bekerja (Bahri, 2018)

Di dalam Islam, tujuan penciptaan jin dan manusia adalah untuk semata-mata mengabdikan/menyembah kepada Allah Sang Pencipta (Qs.51:56). Apabila diperhatikan di dalam ayat tersebut ada tercantum kalimat "Ya'budun", bila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berarti; "mengabdikan atau beribadah". Menurut para Ulama kalimat "Ya'budun" dengan arti ibadah memiliki 2 (dua) pengertian. **Pertama**, Ibadah Mahdhah yaitu hubungan antara manusia dengan Allah yang tata caranya telah diatur dalam Alquran dan Sunnah Rasul seperti Shalat, Puasa, Zakat dan haji, sedang yang ke **Dua** disebut dengan ibadah ghairu Mahdhah yaitu segala bentuk perbuatan yang berhubungan dengan sesama manusia, seperti silaturahmi, tolong menolong dan jual beli atau kewirausahaan, dan lain-lain. Bila kita ambil makna yang ke dua dari kalimat "Ya'budun", hal ini berarti bahwa Islam mengkatagorikan setiap perbuatan/perkataan baik, yang kita lakukan dalam kehidupan ini dapat digolongkan kepada ibadah, karenanya Islam memberi arahan bahwa beragama bukan hanya tujuan mencapai akhirat semata, namun perlu adanya keseimbangan antara dunia dan akhirat, hal inilah yang dijelaskan oleh Allah dalam Alquran (Qs.28:77):

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ

اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Ayat di atas memberi gambaran kepada kita bahwa dalam menjalankan ajaran agama diperlukan adanya keseimbangan antara dunia dan akhirat, karenanya Islam memberi motivasi yang kuat bagi penganutnya untuk melakukan berbagai usaha demi mencapai kesejahteraan hidupnya di dunia, sebab Islam memandang bahwa "kemiskinan/kefakiran sangat dekat dengan kekafiran (كاد الفكر ان يكون كفرا). Dalam pada itu dapat dikatakan bahwa Islam menganjurkan kepada umatnya untuk senantiasa berusaha sekuat tenaga yang ada pada dirinya untuk merubah dirinya kepada keadaan yang lebih baik, sebab "Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sebelum kaum itu mau merubahnya sendiri". (Qs.13:11) Ayat di atas secara tegas menyatakan bahwa Islam mewajibkan kepada manusia untuk menjalankan demi meraih kebahagiaan di dunia, namun dengan catatan bahwa kehidupan dunia tidak menjadikan seseorang lupa kepada kehidupan akhirat. Justru itulah di dalam banyak ayat Allah menggandengkan antara ibadah mahdhah dengan ibadah ghairu mahdha. Seperti dalam Alquran surat Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”

Dari ayat-ayat Alquran yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam senantiasa menganjurkan kepada pengikutnya untuk senantiasa berusaha dalam hidupnya, demi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat kelak, oleh sebab itulah ajaran Islam menempatkan posisi usaha yang dilakukan manusia dalam mencukupi kebutuhan hidupnya dapat bernilai ibadah bila dikerjakan dengan niat karena Allah. Proses kreatif dan inovatif hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki sikap kewirausahaan. Yakni orang-orang yang percaya diri, berinisiatif, memiliki motif berprestasi, berwawasan kedepan, memiliki jiwa kepemimpinan dan berani mengambil resiko (Aprijon, 2013)

Dalam menyikapi realitas hidup, ada tiga golongan yang memiliki cara-cara yang berbeda. Pertama, orang yang tidak berpikir dan tidak bangkit untuk mengambil keputusan hidup, karena takut tertimpa akibat buruk yang tak terperikan. Kedua, orang yang berpikir, melakukan klarifikasi, dan mengetahui bahayanya, lalu berpaling dari petualangan. Dan yang ketiga, orang yang terjun ke dalam petualangan, mungkin sesudah berpikir secara logis atau sesudah berpikir secara tidak logis

METODE DAN BAHAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini ialah metode pustaka (library research). Menurut Sarwono (2006) metode studi pustaka adalah mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dan berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Sedangkan menurut Sugiyono (2012) studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan berbagai buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Selanjutnya Arikunto (2006) menjelaskan studi pustaka dalam penelitian adalah metode pengumpulan data dengan mencari informasi lewat buku, majalah, koran dan literatur lainnya yang bertujuan untuk membentuk sebuah landasan teori (Sri Wigati, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah mencatat bahwa perjalanan kehidupan Nabi Muhammad SAW dalam menafkahi diri dan keluarganya dijalannya dengan berwirausaha, karena ketika beliau masih berusia 2 bulan dalam kandungan ibunya (Aminah) ayahnya (Abdullah) telah meninggal dunia, dan dalam usia 6 tahun, beliau harus kehilangan ibunya yang tercinta, maka hidupnya tergantung pada pamannya Abu Thalib. Abu Thalib disamping orang yang tergolong kurang mampu, juga memiliki banyak keluarga yang harus dibiayainya. Keadaan inilah yang membuat Nabi merasa terpnggil untuk ikut berusaha bersama pamannya, karenanya “Rasulullah bekerja sebagai pengembala kambing untuk membantu meringankan beban pamannya Selanjutnya pada usia 12 tahun, beliau harus ikut dengan pamannya Abu Thalib membawa barang dagangan, pulang pergi dengan jarak yang tergolong jauh yaitu antara

Mekkah dan Madinah, untuk menjalankan wirausaha (bisnis) tersebut. Keuletan, kejujuran dan kepiyawaiannya dalam menjalankan bisnis tersebut mendapat sambutan yang baik di kalangan masyarakat Syam, sehingga “segenap golongan manusia menerima kehadirannya, sampai ia mendapat gelar dari mereka sebagai al-Amin, Sang jujur, yang terpercaya”.

Berdasarkan penjelasan dan kutipan di atas, maka dapat diketahui bahwa wirausaha merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam ajaran Islam, sehingga ketika Rasulullah ketika ditanyak oleh para shabat mengenai pekerjaan apa yang paling baik dilakukan, Nabi menjawab “seseorang yang bekerja dengan tangannya sendiri, dan setiap jual beli yang halal, sesuai dengan Sabda Nabi Muhammad SAW:

عن رفاعة بن رافع ان النبي صلى الله عليه وسلم سئل اي الكسب اطيب ؟ قال: عمل الرجل بيده وكل بيع مبرور
(رواه البزار وصححه الحاكم)

Dari Rifa'ah bin Rofi', bahwa Nabi SAW pernah ditanyak tentang usaha apa yang paling baik untuk dilakukan/dikerjakan. Nabi bersabda: “seseorang yang bekerja dengan tangannya, dan setiap bisnis yang dihalalkan. Perlu dicatat bahwa keberhasilan Nabi dalam menjalankan wirausahanya di Negeri Syam dan berbagai daerah lainnya, tidak terlepas dari sifat yang melekat pada dirinya, yaitu jujur (shiddiq), sangat dipercaya (amanah) transparan (tabligh), dan kreatif, inovatif/cerdas (fathanah). Sifat-sifat inilah yang membawa beliau menjadi pelaku bisnis profesional, dan atas dasar ini pulalah, “beliau bermitra dengan seorang janda kaya raya bernama Khadijah (yang nantinya dalam usia 25 tahun Nabi menikah dengannya) berbisnis dengan sistem bagi hasil (profit sharing), yang akhirnya Khadijah mengangkat Nabi Muhammad sebagai manager perdagangannya ke pusat perdagangan Habashah di Yaman”.

Mempedomani praktek bisnis yang dijalankan oleh Nabi Muhammad SAW, maka setidaknya ada 6 (enam) karakteristik yang mendasar yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan muslim, yaitu:

a. Shiddiq (jujur)

Dalam Islam seorang wirausahaan harus bersifat jujur dalam menjalankan bisnisnya, tidak dibenarkan ada unsur penipuan terlebih-lebih dari sudut timbaangan. Islam sangat mengancam pebisnis yang berani mengurangi timbangan dalam menjalankan roda perekonomiannya, bahkan Allah menyatakan bahwa pengusaha yang curang adalah manusia yang celaka, seperti digambarkan dalam Alquran pada Surat Al-Muthaffifin ayat 1s/d 3:

“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang mereka mengurangi”. Bagi wirausahaan muslim, sifat kejujuran menjadi syarat mutlak dalam menjalankan praktek bisnisnya, tidak dibenarkan bersumpah atas nama Allah, ketika ada pembeli yang menanyak tentang harga sebuah produk, namun sepembeli menawar produk tersebut, karena tawaran konsumen terlalu murah, si penjual langsung mengatakan Wallahi, modal saja sekian (Rp. 25.000), sementara modalnya hanya (Rp. 20.000), dengan demikian sumpah atas nama Allah yang diucapkannya hanya sekedar tujuan untuk meyakinkan si pembeli. Sumpah seperti ini dapat dikelompokkan kepada sumpah palsu, yang oleh Nabi sifat orang yang seperti ini dinamakan pendusta, yang bisa menjerumuskannya ke neraka, sebagaimana hadis Nabi:

ان الصدق يهدى الى البر وان البر يهدى الى الجنة وان الرجل ليصدق حتى يكتب عند الله صديقا وان الكذب يهدى الى الفجور وان الفجور يهدى الى النار وان الرجل ليكذب حتى يكتب عند الله كذابا (متفق عليه)

Artinya:

“Bahwasanya benar/jujur itu mendorong kepada kebaikan/beribadah dan kebaikan mengantarkan ke sorga. Dan sungguh kebiasaan benar/jujur bagi seseorang, dapat menciptakan catatan shiddiq di sisi Allah. Sebaliknya dusta/bohong itu menyeret kepada lancung/lacur dan lancung menjerumuskan seseorang ke neraka. Dan sungguh kebiasaan dusta/bohong bagi seseorang, dapat menjadikan catatan pendusta di sisi Allah.

b. Amanah (dipercaya)

Tidak dapat dipungkiri bahwa sifat amanah merupakan sifat yang dibutuhkan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam menjalankan bisnis. Sebab dalam dunia bisnis seorang usahawan akan banyak melakukan transaksi, karenanya salah satu etika bisnis dalam Islam adalah memiliki sifat amanah (dipercaya), bila sifat amanah ini dijadikan sebagai sumber etika dalam menjalankan bisnis (usaha) saya yakin semua mitra bisnis kita akan dapat bertahan dan terus akan mempertahankan kerjasamanya. Hal inilah yang dijelaskan Allah dalam Surat Al-Anfal ayat 27:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا اٰمَنَتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

Dalam sebuah hadis yang dirabdullah bin Mas'ud r.a. Nabi bersabda, “untuk setiap orang yang berkhianat akan diberikan sebuah panji pada hari kiamat yang bertuliskan inilah pengkhianatan si fulan. (HR. Muslim, 3268)

Sifat amanah inilah yang senantiasa dijaga oleh Nabi Muhammad SAW ketika beliau menjalankan bisnisnya, sehingga pada usianya yang ke 25 tahun, Khadijah menyerahkan seluruh investasinya untuk dikelola oleh Nabi. Oleh karenanya setiap muslim yang ingin berusha atau wirausahawan, maka sifat amanah menjadi syarat mutlak untuk dipertahankan.

c. Tabligh (memiliki sifat komunikatif)

Sudah tidak diragukan lagi bahwa keberhasilan Nabi Muhammad dalam menjalankan usaha bisnisnya baik sebelum menikah dengan Khadijah maupun setelah menikah (yang akhirnya Khadijah menyerahkan kepada Nabi bisnisnya untuk dikelola oleh Nabi) adalah disebabkan sifat kejujuran dan terpecaya, juga beliau memiliki kemampuan menyampaikan sesuatu secara komunikatif (Tabligh). Seorang wirausahawan dituntut untuk mampu berbicara secara komunikatif terutama dalam memperkenalkan produk-produk maupun jasa-jasa yang ingin ditawarkannya. Seorang marketing bila memiliki keunggulan dalam menyampaikan sesuatu produk atau jasa dengan tanpa meninggalkan nilai-nilai kejujuran dan kebenaran, maka dapat dipastikan produk yang ditawarkan akan mendapat respon dari para konsumen, sebab seorang

wirausahawan yang bersifat komunikatif, sudah barang tentu akan memiliki gagasan-gagasan cemerlang dan mampu mengkomunikasikannya secara tepat dan mudah dipahami oleh siapapun yang mendengarkannya. Dengan cara ini maka pelanggan dapat dengan mudah memahami pesan bisnis yang ingin disampaikan.

d. Fathanah (memiliki kecerdasan)

Secara leterlek fathanah dapat diartikan sebagai orang yang memiliki kecerdasan. Bagi seseorang yang ingin terjun ke dalam dunia usaha (bisnis) disamping memiliki sifat jujur, dapat dipercaya, mampu berkomunikasi secara baik dan benar, juga tidak kalah pentingnya seorang wirausahawan itu harus memiliki sifat fathanah (memiliki kecerdasan), orang yang cerdas akan memiliki pemikiran yang inovatif dan kreatif, dan pada gilirannya ia akan mudah membaca dengan cepat terhadap peluang yang ada, sekaligus dapat mencari solusi terhadap persoalan-persoalan yang akan dihadapi, karenanya seorang “wirausaha melalui proses kreatif dan inovatif akan menciptakan nilai tambah atas barang dan jasa yang kemudian menciptakan berbagai keunggulan termasuk kemampuan bersaing”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sifat fathonah dalam rangka menjalankan bisnis sangat mendukung bagi perusahaan yang melakukan kegiatan pemasaran. Jika sebuah perusahaan tersebut mempunyai Sumber Daya Insani (SDI) yang fathonah akan membantu perusahaan meraih profitabilitas yang maksimal. Perusahaan tidak akan dirugikan oleh marketer yang cerdas. Sebaliknya, marketer yang cerdas akan memberikan sentuhan nilai yang efektif dan efisien dalam melakukan kegiatan pemasaran.

e. Transaksi yang dilakukan berdasarkan syari’at Islam

Dalam Islam setiap transaksi yang dilakukan harus memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh syari’at Islam antara lain:

1. Barang yang dijual tidak termasuk benda yang bernajis atau yang haram
2. Penjual adalah pemilik yang syah dari barang yang dijualnya, atau barang orang lain yang telah mendapat izin dari yang punya barang untuk diperjual belikan.
3. Pelaku usaha (penjual) disyaratkan orang yang memiliki akal sehat (bukan gila atau dipaksa)
4. Setiap transaksi yang dilakukan diwajibkan ada ijab dan kabul (akad). Misalnya pembeli berkata, “juallah barang ini kepadaku.” Penjual berkata, “Aku jual barang ini kepadamu”.
5. Selama penjual dan pembeli masih berada dalam lokasi transaksi, masing-masing dari keduanya berhak untuk khiyar (memilih) antara melanjutkan transaksi atau membatalkannya. Hal ini berdasarkan Hadis Nabi:
Dua orang yang melakukan jual beli berhak untuk khiyar, jika keduanya berlaku jujur dan terbuka, maka jual beli keduanya akan diberkahi, sedangkan jika keduanya tertutup dan berdusta, maka keberkahan jual beli keduanya akan hilang (HR. Abu Daud)

f. Bekerja dengan niat ibadah

Dalam Islam berusaha bukanlah sekedar mencari untung (provit) semata, akanteatapi berusaha merupakan salah satu ibadah, karenanya setiap pelaku usaha dalam Islam dianjurkan untuk senantiasa berniat melakukan perkejaannya dalam rangka melaksanakan sunnatullah. Seperti dijelaskan di dalam surat Attaubah ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ

فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya:

Dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Dalam pada itu dapat ditambahkan bahwa seorang pengusaha muslim tidak akan pernah meninggalkan Allah dalam setiap pekerjaannya, sebab apapun yang kita lakukan tanpa keridhaan (izin) Allah, tidak akan pernah kita mendapatkan hasil yang membahagiakan. Karenanya pengusaha muslim bila mendapat keberhasilan (untung) dia tidak akan dihinggapi sifat arogan (sombong), sebab ia yakin bahwa keberhasilan yang diraihnya merupakan Rahmad dan izin dari Allah. Sebaliknya bila seseorang ditimpa kegagalan (rugi) tidak akan frustrasi, sebab ia yakin Allah belum mengizinkannya untuk sukses, sehingga kegagalan yang menyimpannya tidak membuatnya terpuruk dan malas, tetapi akan bangkit terus demi untuk meraih kejayaan.

Dengan demikian karakteristik seorang pengusaha muslim harus memiliki keyakinan bahwa manusia hanya berkewajiban melakukan usaha semaksimal yang mampu dilakukan, sementara hasil dari usaha tersebut diserahkan kepada kekuasaan Allah. Hal inilah yang digambarkan oleh Allah dalam Surat Ali Imran ayat 159:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

“Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkal kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadanya.”

Ayat di atas memberi gambaran bahwa tawakkal harus ditempatkan setelah kita melakukan ikhtiar (usaha) yang terbaik, semaksimal kemampuan yang kita miliki. Dalam Islam kehidupan dunia dan akhirat ibarat dua mata sisi uang yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Karenanya dalam menjalani kehidupan ini, harus ada keseimbangan antara kehidupan dunia dengan akhirat. Artinya seseorang yang ingin mencapai kebahagiaan akhirat bukan berarti harus meninggalkan kesenangan hidup di dunia, demikian sebaliknya, untuk meraih kebahagiaan dunia, seseorang harus meninggalkan kepentingan akhirat. Tetapi keduanya seiring sejalan, “bekerjalah untuk kepentingan duniamu seolah-olah kamu hidup selama-lamanya, dan beramallah kamu seolah-olah kamu mati esok hari”. Rasulullah diutus Allah, disamping sebagai teladan bagi umat, juga membawa ajaran yang dapat memberi pedoman disemua lini dan sisi kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan pemenuhan hajat kebutuhan hidup lewat jalur wirausaha, juga kebahagiaan yang akan datang (akhirat).

SIMPULAN

Dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hajat hidup, Rasulullah memberikan contoh sebagai seorang pedagang/saudagar yang ulung dengan menampilkan sifat kejujuran (shiddiq), terpercaya (amanah), komunikatif (tabligh) dan cerdas (fathanah). Dengan keagungan dan kemuliaan sifat-sifat yang ditampilkannya ketika bertindak sebagai usahawan, maka beliau disamping mendapat gelar al-Amin, juga dikenal sebagai seorang marketer yang cerdas dan bermoral. Oleh karenanya seorang muslim yang ingin terjun ke dunia usaha (wirausahawan), sudah sewajarnya menjadikan Nabi Muhammad sebagai figur acuan dalam menjalankan bisnis, sebab beliau telah menunjukkan bagaimana cara berbisnis yang benar, jujur, dan amanah sekaligus memperoleh profit yang optimal.

تَرَكْتُ فِيكُمْ أُمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada pihak penyelenggara seminar nasional kewirausahaan yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mempresentasikan artikel saya dengan judul “Kewirausahaan Dalam Pandangan Islam.” Serta pihak lain yang mendukung dalam penyelesaian artikel ini.

REFERENSI

- Ahmad al-Usairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adma Hingga Abad XX*, Akbar Media Eka Sarana, Cet. I, 2003
- Alhafidh, dkk, *Tarjamah Ridadhus Shalihin*, Mahkota Surabaya, 1986
- Aprijon. (2013). Kewirausahaan dan Pandangan Islam. *Menara*, 12(1), 1–11.
- Bahri. (2018). Kewirausahaan Islam : Penerapan Konsep Berwirausaha dan Bertransaksi Syariah dengan Metode Dimensi Vertikal (Hablumminallah) dan Dimensi Horizontal (Hablumminannas). *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 1(2), 67–87. Retrieved from <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/Mr/index>
- Sri Wigati, M. E. . (2016). *KEWIRAUSAHAAN ISLAM (APLIKASI DAN TEORI)*. Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Mujamma' Almalik Fahd Li Thiba' Al Mush-Haf,
- Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Quran*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, Sygma Examedia rkanleema, 2010
- Dr. Suryana, M. Si, *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Salemba Empat, Bandung, 2006
- H. Endang Sifuddin Anshari, MA, *Kuliah Al-Islam, Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Perpustakaan Salman ITB, Bandung, 1980 M
- Hendra, S. EI, MA, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, t.t.
- Henny Zurika Lubis, SE, M. S.i, dkk, *Kewirausahaan, Panduan Bagi Mahasiswa Untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis*, Perdana Publising, 2017
- Retno Dewanti, S.SI., M.M., *Kewirausahaan*, Mitra Wacana Media, 2008

- Aprijon. (2013). Kewirausahaan dan Pandangan Islam. *Menara*, 12(1), 1–11.
- Bahri. (2018). Kewirausahaan Islam : Penerapan Konsep Berwirausaha dan Bertransaksi Syariah dengan Metode Dimensi Vertikal (Hablumminallah) dan Dimensi Horizontal (Hablumminannas). *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 1(2), 67–87. Retrieved from <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/Mr/index>
- Sri Wigati, M. E. . (2016). *KEWIRAUSAHAAN ISLAM (APLIKASI DAN TEORI)*.
- Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Pedoman Hidup Seorang Muslim*, (Minhaajul Muslim), Megatama Presindo, 1964 M
- Prof. Dr. H. Buchari Alma, *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum*, Alfabeta, Bandung, 2011
<http://alrasikh.uii.ac.id/2009/06/26/refleksi-sifat-rasulullah-saw-dalam-bisnis-dan-marketing/>